

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang sangat fundamental dan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1). Di Indonesia, jalur pendidikan dimaksudkan sebagai wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Terdapat tiga jalur pendidikan, yaitu jalur formal, jalur informal, dan jalur nonformal. Peneliti akan membahas mengenai jalur pendidikan formal, yaitu jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi serta dikhususkan pada tingkat pendidikan menengah, yaitu Sekolah Menengah Atas.

Sekolah Menengah Atas adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus Sekolah Menengah Pertama atau sederajat. Sekolah Menengah Atas ditempuh dalam waktu tiga tahun, mulai dari kelas 10 hingga kelas 12. Pelajar SMA umumnya berusia 16-18 tahun. Pada masa SMA ini khususnya saat menginjak kelas 11, individu harus mulai mempertimbangkan jurusan pilihan kuliah yang akan mereka jalani kelak. Hal ini menjadi sesuatu yang sulit diputuskan oleh mayoritas individu, terutama bagi mereka yang tidak banyak memiliki referensi dan mencari informasi terkait dengan pendidikan di Perguruan Tinggi.

SMA “X” merupakan salah satu SMA di Bandung. Umumnya, siswa kelas XI di SMA “X” berada pada tahap perkembangan remaja madya (*middle adolescence*) yang merupakan

masa pencarian identitas diri. Remaja madya juga relatif sudah melewati perkembangan kemandirian emosional dan kognitif serta berada dalam masa perkembangan nilai. Pembentukan identitas ego sangat penting sebagai pemberi arah bagi kehidupan individu di masa depan (Marcia, 1993). Salah satu pembentukan identitas yang dilakukan oleh remaja madya adalah pembentukan identitas di bidang pendidikan.

Remaja yang telah mampu menilai kemampuan dan minatnya, mampu menilai peluang yang dapat mereka raih, serta mampu mengambil keputusan yang relatif menetap terhadap pilihan pendidikan dikatakan sebagai remaja yang telah mencapai identitas diri dalam bidang pendidikan (Marcia, 1993). Hasil perkembangan identitas bidang pendidikan pada siswa-siswi SMA kelas XI nampak dalam pemilihan jurusan perkuliahan yang akan dijalani kelak. Siswa-siswi kelas XI perlu tahu hal-hal yang akan dipelajarinya saat kuliah, mengetahui kelemahan dan kelebihan dalam belajar, hal-hal yang diminatinya, hasrat berprestasi, serta mempertimbangkan kemungkinan untuk berhasil dalam perkuliahan. Pembentukan identitas pendidikan ini terdiri atas dua dimensi yaitu eksplorasi dan komitmen (Marcia, 1993). Eksplorasi merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh remaja, dalam hal ini siswa-siswi kelas XI untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai jurusan di perguruan tinggi yang diminati. Sedangkan komitmen merupakan kemantapan akan keyakinan jurusan yang dipilih dan dianut oleh siswa-siswi kelas XI di SMA "X".

Saat melakukan eksplorasi, siswa-siswi dapat mencari informasi secara pribadi misalnya dengan membaca buku atau mencari di internet maupun bertanya kepada orang lain. Pada proses eksplorasi ini, diperlukan kemandirian untuk memulai proses eksplorasi tersebut karena kemandirian memicu eksplorasi (Casey et al., 2010; Steinberg, 2010). Jika kemandirian yang dimiliki oleh siswa-siswi rendah, mereka cenderung tidak akan memulai proses eksplorasi untuk mendapatkan informasi mengenai jurusan yang akan mereka jalani kelak. Sebaliknya, jika siswa-siswi memiliki kemandirian yang tinggi, mereka cenderung akan berinisiatif

memulai proses eksplorasi mengenai jurusan yang akan mereka jalani kelak. Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk menguasai dirinya sendiri (Steinberg, 2010). Pada masa remaja madya, kemandirian juga diperlukan untuk mengambil beberapa keputusan. Salah satunya adalah keputusan mengenai jurusan kuliah yang akan diambil oleh siswa-siswi kelas XI di SMA “X”.

Kemandirian terdiri atas kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*), dan kemandirian nilai (*values autonomy*). Individu dikatakan mandiri secara emosional ketika ia dapat menyerupai individu dewasa serta berkurang dalam hal hubungan yang kekanakan dengan anggota keluarga maupun teman sebaya. Kemandirian perilaku ditandai dengan kapasitas individu untuk membuat keputusan yang mandiri dan mengikuti setiap konsekuensi yang akan terjadi atas pengambilan keputusan tersebut. Sedangkan mandiri secara nilai berarti pembentukan seperangkat nilai, opini, dan kepercayaan dari individu yang bersangkutan.

Saat ini, terdapat fenomena di mana siswa-siswi di SMA “X” kesulitan untuk menentukan jurusan kuliah yang akan dijalannya kelak. Akibatnya, banyak siswa-siswi yang akhirnya merasa salah memilih jurusan perkuliahan setelah berada di bangku kuliah. Hal ini terlihat dari hasil survei awal yang dilakukan kepada 14 orang siswa menyatakan bahwa 12 siswa belum yakin mengenai jurusan yang akan mereka pilih saat berkuliah nanti. Alasan munculnya kebingungan tersebut diantaranya adalah pilihan yang berbeda dengan orangtua maupun siswa tersebut belum mengeksplorasi jurusan yang ada di perkuliahan. Identitas pendidikan ini akan berguna bagi siswa-siswi kelas XI di SMA “X” untuk menemukan jurusan perkuliahan yang hendak mereka jalani. Kemudian atas pengalaman eksplorasi tersebut, siswa-siswi akan membentuk komitmen dalam menentukan pilihan mereka. Karena itu, peneliti hendak melihat seberapa kuat hubungan antara kemandirian individu dengan dimensi identitas

pendidikan dari siswa-siswi SMA “X” khususnya berhubungan dengan pengambilan keputusan menentukan jurusan kuliah yang akan ditempuhnya kelak.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Ingin mengetahui bagaimana hubungan antara kemandirian dan dimensi identitas bidang pendidikan pada siswa kelas XI SMA “X” Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai tingkat kemandirian dan dimensi identitas bidang pendidikan pada siswa kelas XI SMA “X” Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kemandirian dan dimensi identitas bidang pendidikan pada siswa kelas XI SMA “X” Bandung.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

- a) Memberikan informasi mengenai hubungan antara kemandirian dan dimensi identitas bidang pendidikan bagi bidang ilmu Psikologi Pendidikan dan Psikologi Perkembangan.
- b) Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai kemandirian dan dimensi identitas bidang pendidikan.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- a) Penelitian ini dapat menjadi informasi bagi orangtua mengenai hubungan kemandirian dan dimensi identitas bidang pendidikan, yang dapat digunakan untuk bahan referensi dan evaluasi orangtua dalam membangun kemandirian anak dan identitas bidang pendidikan.
- b) Memberikan informasi kepada siswa bahwa mereka harus melakukan eksplorasi jurusan perkuliahan sebelum memutuskan dan membuat komitmen untuk menjalani jurusan perkuliahan nanti.
- c) Memberikan informasi kepada sekolah untuk mendorong siswa mengeksplorasi jurusan perkuliahan sehingga siswa tidak merasa kebingungan secara terus menerus tanpa mengeluarkan usaha apapun.

### 1.5 Kerangka Pikir

Kemandirian adalah kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri. Bagi sebagian besar remaja, kemandirian merupakan bagian terpenting ketika remaja hendak menjadi individu yang dewasa (Steinberg, 2010). Kemandirian terdiri atas kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*), dan kemandirian nilai (*values autonomy*) (McElhaney et al., 2009; Zimmer-Gembeck, Ducat, & Collins, 2011 dalam Steinberg, 2017).

Individu dikatakan mandiri secara emosional ketika ia dapat menyerupai individu dewasa serta berkurang dalam hal hubungan yang kekanakan dengan anggota keluarga maupun teman sebaya. Tiga aspek dalam kemandirian emosional yaitu, pertama *de-idealized*, merujuk pada kemampuan siswa yang tidak mengidealkan orang tuanya sebagai orang yang serba tahu dan serba bisa, seperti siswa dapat mencari tahu informasi tertentu dari sumber lain selain orangtuanya. Kedua, *parents as people* merujuk pada kemampuan siswa melihat orang tuanya seperti orang lain pada umumnya yang dapat melakukan kesalahan, seperti contohnya siswa

yang tidak selalu mengikuti saran orang tuanya karena saran orang tuanya pun bisa salah. Ketiga, *non-dependency* merujuk pada kemampuan siswa menentukan keinginannya sendiri tanpa perlu diketahui oleh orang tuanya seperti memilih kebutuhan pribadinya, misalnya siswa yang sedang menyukai lawan jenis dan menyembunyikannya dari orang tuanya.

Kemandirian perilaku ditandai dengan kapasitas individu untuk membuat keputusan yang mandiri dan mengikuti setiap konsekuensi yang akan terjadi atas pengambilan keputusan tersebut. Terdapat tiga aspek dalam kemandirian perilaku. Pertama, memiliki kemampuan membuat keputusan, merujuk pada kemampuan siswa membuat keputusannya sendiri dengan melihat masalah dari berbagai sudut pandang. Misalnya, siswa dapat membuat pilihan ekstrakurikuler sesuai dengan kemampuannya. Kedua, tidak mudah terpengaruh oleh pihak lain, merujuk pada kemampuan siswa untuk tidak mudah terpengaruh oleh saran atau pendapat yang disampaikan oleh orang lain sehingga dapat mempertahankan keputusannya. Siswa dapat menolak pendapat orang tua mengenai masa depannya yang bertentangan dengan keinginannya. Ketiga, *self-reliance*, merujuk pada siswa yakin dan percaya diri dalam membuat keputusan. Siswa percaya diri menyampaikan pendapatnya kepada orang tua meskipun pendapat mereka tidak sejalan.

Mandiri secara nilai berarti memiliki seperangkat nilai, opini, dan kepercayaan yang dipakai sebagai pemandu dalam hidup individu yang bersangkutan. Kemandirian kognitif memiliki tiga aspek. Pertama, *abstract belief*, yaitu siswa memiliki pemikiran abstrak dalam hal ini mengenai pendidikannya. Merujuk pada penalaran yang sesuai dengan moral, lebih berprinsip, dan kepercayaan pada spiritualitas dan ideologis. Jadi, pemikiran siswa yang awalnya hanya berupa pemikiran konkret, siswa yang memiliki *abstract belief* sudah dapat berpikir secara abstrak. Kedua, *principled belief*, yaitu keyakinan menjadi semakin berakar pada prinsip-prinsip umum. Siswa dapat berpikir dan bertindak sesuai dengan prinsip yang dapat dipertanggungjawabkan. Ketiga, *independent belief*, keyakinan menjadi semakin

dibentuk dalam diri siswa dan tidak hanya dalam sistem nilai yang diberikan oleh orang tua atau orang dewasa lainnya. Siswa mulai mengevaluasi kembali keyakinan dan nilai-nilai dari orang lain, berpikir sesuai dengan keyakinan dan nilainya sendiri, serta bertingkah laku sesuai dengan keyakinan dan nilainya sendiri.

Pada masa remaja madya (*middle adolescence*), individu akan mulai belajar untuk mengambil beberapa keputusan yang dilakukan secara mandiri. Salah satunya adalah mengambil keputusan mengenai apa yang akan mereka lakukan setelah lulus SMA (Marcia, 1993). Siswa-siswi kelas XI di SMA “X” yang akan kuliah harus memilih jurusan tempat mereka akan melanjutkan jenjang pendidikan. Berdasarkan teori Erikson, kemandirian merupakan salah satu faktor pembentuk identitas ego, dalam hal ini identitas pendidikan (Marcia, 1993). Kemandirian berkontribusi pada perasaan bahwa individu akan menemukan identitas dirinya sendiri daripada harus tunduk pada pilihan yang dipaksakan oleh figur otoritas (Marcia, 1993). Kemandirian juga memicu eksplorasi (Casey et al., 2010; Steinberg, 2010). Jadi, ketika siswa-siswi kelas XI SMA “X” memiliki derajat kemandirian yang tinggi, pertama, ia akan melakukan eksplorasi mengenai jurusan yang diambilnya untuk mendapatkan informasi mengenai jurusan tersebut. Misalnya, individu akan bertanya kepada individu lain yang memiliki informasi yang cukup mengenai jurusan perkuliahan dan mencari informasi perkuliahan di internet, Kedua, siswa-siswi kelas XI SMA “X” juga akan melakukan aktivitas yang mendukung pengumpulan informasi. Misalnya, individu akan mengikuti pameran yang dilakukan universitas dalam rangka menjelaskan jurusan perkuliahan yang ada. Ketiga, siswa-siswi kelas XI SMA “X” akan mempertimbangkan elemen-elemen identitas alternatif yang potensial. Misalnya, individu mempertimbangkan kemampuan yang dimilikinya, finansial, serta berbagai aspek yang mendukung perkuliahan untuk mempertimbangkan jurusan perkuliahan yang akan dijalannya nanti. Setelah itu, siswa-siswi kelas XI SMA “X” akan memutuskan pilihan dari berbagai alternatif yang dipertimbangkannya.

Sebaliknya, jika siswa-siswi SMA “X” memiliki derajat kemandirian yang rendah, ia tidak akan melakukan eksplorasi mengenai jurusan yang diambilnya. Ia juga tidak akan melakukan aktivitas yang mendukung pengumpulan informasi serta tidak akan mempertimbangkan elemen-elemen identitas alternatif yang potensial.

Menurut Archer (dalam Marcia dkk, 1993), dimensi eksplorasi dalam bidang pendidikan adalah dimensi yang menunjukkan adanya penghayatan atas pengujian pilihan-pilihan pendidikan dengan tujuan segera mencapai identitas bidang pendidikan yang relatif menetap ke masa depan. Berlangsungnya eksplorasi dalam pembentukan identitas bidang pendidikan diketahui melalui (1) *knowledgeability*, (2) *activity directed toward gathering information*, (3) *considering alternative potential identity elements*, dan (4) *desire to make an early decision*. Siswa-siswi kelas XI SMA “X” yang bereksplorasi dalam pendidikannya memiliki bobot informasi yang berakumulasi dan dipahami mengenai kemungkinan-kemungkinan alternatif pendidikan (*knowledgeability*). Misalnya, mengetahui hal-hal apa saja yang dipelajari dalam berbagai jurusan perkuliahan, mengetahui tentang jurusan-jurusan perkuliahan yang dapat ditempuh, serta mengetahui perguruan tinggi yang memiliki jurusan perkuliahan yang dipertimbangkan. Siswa-siswi kelas XI SMA “X” juga menunjukkan aktivitas yang cukup untuk mengumpulkan informasi yang memberi pengetahuan yang diperlukan untuk sampai pada keputusan di antara alternatif-alternatif pendidikan yang diketahuinya (*activity directed toward gathering information*). Misalnya, menghadiri pameran pendidikan untuk mengetahui jurusan-jurusan perkuliahan, bertanya kepada orang lain, serta membaca berbagai sumber untuk memperoleh informasi tentang jurusan di perguruan tinggi. Siswa-siswi kelas XI SMA “X” juga harus sudah menguji alternatif-alternatif beberapa kali dan terikat pada pola yang berurutan, sekali suatu alternatif dipertimbangkan, maka pilihan lain yang muncul akan dipertimbangkan, sehingga pilihan lain dihapus untuk pilihan yang lebih potensial menurut individu tersebut (*considering alternative potential identity elements*). Misalnya,

membandingkan jurusan perkuliahan yang ada di perguruan tinggi, mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dari jurusan perkuliahan, serta mempertimbangkan kemampuan dan juga aspek finansial yang diperlukan dalam memilih jurusan perkuliahan di perguruan tinggi. Siswa-siswi kelas XI di SMA “X” juga harus memiliki keinginan untuk mengambil keputusan sesegera mungkin agar dapat bertindak terarah dan ekspresif secara pribadi. Sebelum mencapai suatu keputusan biasanya mereka merasa tidak nyaman, hingga sampai pada suatu keputusan awal (*desire to make an early decision*). Misalnya, berniat untuk menentukan jurusan perkuliahan sebelum kenaikan kelas.

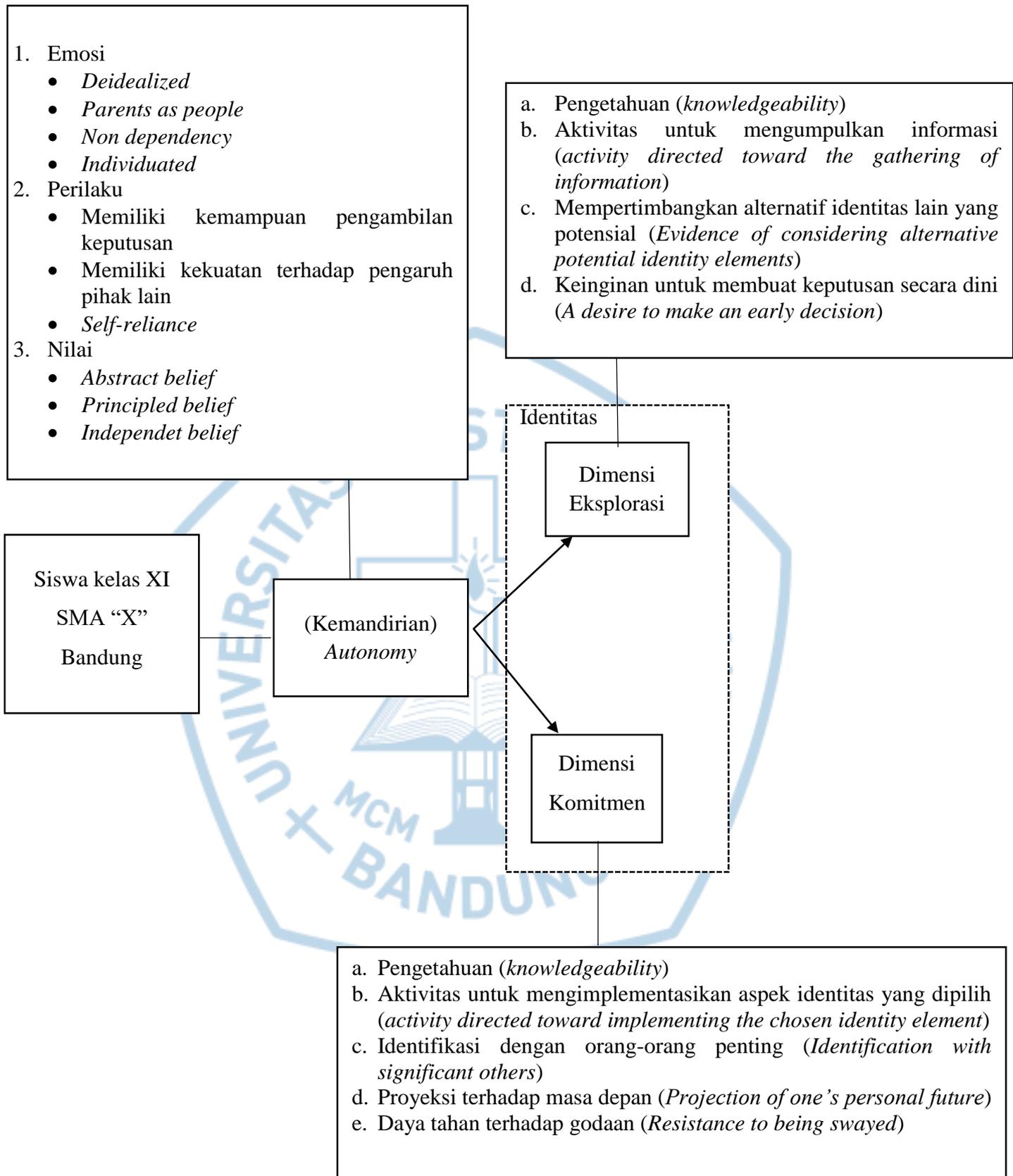
Selain eksplorasi, status identitas didasarkan pada dimensi komitmen. Komitmen berhubungan dengan membuat pilihan yang relatif kuat tentang elemen identitas dan terlibat dalam aktivitas signifikan yang diarahkan pada implementasi pilihan itu. Terdapat beberapa kriteria untuk menentukan kekuatan komitmen. Pertama, individu yang bersungguh-sungguh pada komitmennya seharusnya memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai hal tersebut. Kedua, individu memilih aktivitas yang mengarahkannya pada elemen identitas yang telah ia pilih. Ketiga, individu melakukan identifikasi pada individu lain yang signifikan untuk menjadi sumber informasi baginya dalam membentuk komitmen. Keempat, komitmen membentuk sebuah mekanisme untuk mengintegrasikan masa lalu dengan masa kini dan antara masa kini dengan masa yang akan datang. Kelima, jika komitmen sudah terbentuk, seseorang akan konsisten dan bertahan ketika menghadapi godaan atau pengaruh untuk meninjau ulang komitmen yang telah dibuat bahkan menggantinya.

Dimensi komitmen dalam bidang pendidikan menurut Archer (dalam Marcia dkk, 1993) adalah dimensi yang menunjukkan penghayatan yang stabil dalam tujuan, nilai, dan keyakinan seseorang yang terbukti melalui aktivitas yang mendukung pelaksanaan pemilihan pendidikannya. Tinggi atau rendahnya komitmen dalam pembentukan identitas pendidikan diketahui melalui (1) *knowledgeability*, (2) *activity directed toward implementing the chosen*

*identity element*, (3) *identification with significant other*, (4) *projecting one's personal future*, dan (5) *resistance to being swayed*. Siswa-siswi kelas XI SMA "X" yang telah berkomitmen dalam pendidikannya akan memiliki pengetahuan mendalam dan akurat tentang pilihan pendidikannya (*knowledgeability*). Misalnya, mengetahui kesulitan yang akan dijumpai dalam jurusan perkuliahan yang diinginkan serta dapat memberi penjelasan mengenai alasan memilih suatu jurusan perkuliahan. Siswa-siswi kelas XI SMA "X" juga akan menunjukkan aktivitas yang nyata sebagai perwujudan dari pengetahuan tentang pilihan pendidikannya (*activity directed toward implementing the chosen identity element*). Misalnya, membahas jurusan perkuliahan yang diinginkan dengan individu lain yang berkuliah di jurusan tersebut, belajar lebih rajin untuk memperoleh nilai yang tinggi dan memantapkan peluang diterima di jurusan yang diinginkannya, serta mencari informasi terkait jurusan perkuliahan yang diinginkan. Siswa-siswi kelas XI SMA "X" yang berkomitmen biasanya juga memiliki figur tertentu yang signifikan sebagai sumber informasi yang memberi alternatif-alternatif ke arah imitasi secara langsung (*identification with significant other*). Misalnya, berusaha bertingkah laku seperti individu yang dianggap berhasil dalam menjalani perkuliahannya serta memilih suatu jurusan perkuliahan setelah menilai individu yang diidolakan sukses dalam bidang yang serupa. Siswa-siswi kelas XI SMA "X" yang telah berkomitmen juga mampu memproyeksikan rencana-rencana mereka yang dapat mengarahkan pada keputusan-keputusan di masa mendatang (*projecting one's personal future*). Misalnya, yakin bahwa jurusan perkuliahan yang dipilih menawarkan keuntungan bagi dirinya serta memiliki gambaran pekerjaan yang berkaitan dengan jurusan perkuliahan yang dipilih. Siswa-siswi kelas XI SMA "X" yang berkomitmen juga akan memiliki keteguhan terhadap pilihan yang telah dibuat dan tidak mudah dipengaruhi untuk berubah dari pilihannya tersebut (*resistance to being swayed*). Misalnya, bertahan dengan pendirian yang tetap memegang jurusan perkuliahan meskipun terdapat kesulitan.

Sebaliknya, jika siswa-siswi SMA “X” memiliki komitmen yang rendah, ia tidak akan memiliki pengetahuan mendalam dan akurat tentang pilihan pendidikannya. Siswa-siswi kelas XI SMA “X” juga tidak akan menunjukkan aktivitas yang nyata sebagai perwujudan dari pengetahuan tentang pilihan pendidikannya. Siswa-siswi kelas XI SMA “X” yang tidak berkomitmen biasanya juga tidak memiliki figur tertentu yang signifikan sebagai sumber informasi yang memberi alternatif-alternatif ke arah imitasi secara langsung. Siswa-siswi kelas XI SMA “X” yang tidak berkomitmen juga tidak mampu memproyeksikan rencana-rencana mereka yang dapat mengarahkan pada keputusan-keputusan di masa mendatang. Siswa-siswi kelas XI SMA “X” yang tidak berkomitmen juga tidak akan memiliki keteguhan terhadap pilihan yang telah dibuat dan mudah dipengaruhi untuk berubah dari pilihannya tersebut.

Siswa-siswa kelas XI SMA “X” yang memiliki kemandirian yang tinggi dapat memiliki komitmen yang rendah maupun tinggi. Sedangkan siswa-siswi kelas XI SMA “X” yang memiliki kemandirian yang rendah dapat juga memiliki komitmen yang rendah maupun tinggi. Karena itu, peneliti akan mengujinya pada penelitian ini.



**Bagan 1.1 Kerangka Pikir**

## 1.6 Asumsi Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, dapat diasumsikan bahwa:

- 1) Masa remaja madya merupakan masa individu mengembangkan kemandirian.
- 2) Masa remaja madya biasanya berada pada tingkat pendidikan SMA
- 3) Pada umumnya siswa SMA berencana untuk berkuliah.
- 4) Pengambilan keputusan jurusan kuliah dipengaruhi oleh identitas ego dalam bidang pendidikan.
- 5) Identitas ego dalam bidang pendidikan dibentuk oleh eksplorasi dan komitmen.
- 6) Remaja madya yang mandiri akan melakukan eksplorasi dan mementingkan komitmen dalam kehidupannya, termasuk dalam bidang pendidikan.

## 1.7 Hipotesis Penelitian

- 1) Terdapat hubungan antara kemandirian dan dimensi eksplorasi pada siswa kelas XI SMA “X” di kota Bandung.
- 2) Terdapat hubungan antara kemandirian dan dimensi komitmen pada siswa kelas XI SMA “X” di kota Bandung.